

Hubungan *Shift* Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD)

The Relationship Between Work Shifts and Job Stress Levels among Nurses in the Emergency Department (ED)

¹Wahyu Pratama S. Dangkoa,^{1*}Wirda Y. Dulahu,¹Rachmawaty D. Hunawa, , ¹Dewi Suryaningsi Hiola
¹Jurusan Ilmu Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :
Received : 16-05-2024
Revised : 16-06-2024
Accepted : 29-06-2024

Keywords : Hospital, Level of Work Stress, Nurse

Kata Kunci : Rumah sakit, Level stress kerja, Perawat

Correspondence :
Wirda Y. Dulahu

Email:
wirda@ung.ac.id

ABSTRACT

Work shift is determined as one of the triggering factors of stress in nurses. The existing demand for maximum patient service forces the nurses work in shifts. This study then aimed to determine the correlation of work shifts to the level of work stress of nurses in the Emergency Room (ER) at the Regional Public Hospital Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo. This study was conducted using a quantitative method and a cross-sectional design. The study population was all nurses in the Emergency Room (ER) of RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo, and they were collected using the total sampling technique. Then, the data were analyzed using the Kolmogorov-Smirnov test. The finding showed a correlation between work shifts and the level of work stress of nurses in the Emergency Room (ER) at RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, Gorontalo ($p=0,033$) this study is expected to provide the knowledge for all nurses to continue prioritizing professionalism at work, especially in providing services to patients, and at the same time exploring their stress management strategies while working

ABSTRAK

Salah satu faktor pencetus atau tingginya stres pada perawat adalah *shift* kerja. Permintaan pelayanan kepada pasien yang harus maksimal memaksa perawat bekerja secara *shift*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo dengan teknik pengambilan sampel *Total sampling* sejumlah 33 orang perawat. Analisa data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan antara *shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo ($p=0,033$). Diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi seluruh perawat untuk terus mengutamakan profesionalitas dalam bekerja terutama dalam memberikan pelayanan pada pasien serta mampu mengeksplorasi strategi manajemen stres saat bekerja.

PENDAHULUAN

Salah satu tenaga pelayanan kesehatan di rumah sakit adalah perawat sebagai tenaga medis yang waktu interaksi dengan pasien paling banyak dan menyediakan layanan sesuai standar asuhan keperawatan guna menopang kesembuhan pasien (1). Berdasarkan Data *American Nurses Association* bahwa di Amerika ditemukan sebanyak 82% perawat yang bekerja di Rumah Sakit mengalami stres. Kemudian, survei yang dilakukan Oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada tahun 2018 terdapat sekiranya 50,9% Perawat di Indonesia dengan terindikasi stress kerja (2). Namun demikian, Sebagai imbas dari waktu kerja yang melampaui batas atau kurang teratur, sehingga perawat kekurangan waktu istirahat ataupun tidur yang sesuai, guna menenangkan pikiran dan fisik. Beban waktu yang melampaui batas dan kurang teratur dapat membuat perawat menjadi stres, sehingga mengganggu tugas pelayanan keperawatan setiap hari. Bahkan jika perawat telah mengalami stres pada tingkat yang berat (3).

Stres kerja Adalah perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh seseorang karena tertekan saat menghadapi lingkungan serta pekerjaan mereka (4). stres yang ditimbulkan akibat pekerjaan dapat berupa tuntutan dan tekanan pekerjaan akibat tidak sesuainya pekerjaan dengan kemampuan dan pengetahuan mereka (4). Salah satu faktor pencetus atau tingginya stres pada perawat adalah *shift* kerja (3). Permintaan pelayanan kepada pasien yang harus maksimal memaksa perawat bekerja secara *shift*. *Shift* Kerja Adalah Pilihan dalam pengelolaan kerja guna mengoptimalkan produktivitas kerja dalam memenuhi kehendak pasien (5).

Secara umum, berdasarkan pedoman yang ada di tiap rumah sakit, *Shift* atau sistem kerja perawat Indonesia terbagi dalam tiga *shift* yakni pagi, siang, dan sore, serta jam kerja di asumsikan sekitar 8 jam setiap *shift*. Tetapi, jika jam kerja perawat melampaui kemampuannya maka dapat timbul masalah seperti Kelelahan serta stres

kerja yang berakibat pada turunnya produktivitas kerja perawat (13). Penelitian oleh Susanto (2023) didapatkan hasil bahwa dari jumlah 136 perawat di Ruang Rawat Inap RSD Sosroatmodjo sebanyak 82 perawat (60,3%) mengalami stress kategori sedang, dan paling dominan pada perawat *shift* sore yakni sebanyak 40 perawat (29,4%) mengalami stress kategori sedang (6). Para perawat yang menjalani *shift* kerja mengalami pola hidup yang tidak teratur jika dibandingkan dengan perawat yang bekerja tidak menggunakan *shift* kerja (5).

Kepala ruangan IGD RSUD Aloe Saboe menjelaskan bahwa baik perawat yang bekerja Non *shift* maupun perawat yang bekerja dengan *shift* kerja sama-sama mengalami stres kerja. Hal ini dikarenakan sebagai IGD di Rumah Sakit rujukan utama di Gorontalo menjadikan IGD RSUD Aloe Saboe setiap harinya menerima pasien dari berbagai daerah di Gorontalo bahkan dari luar Provinsi Gorontalo dengan jumlah pasien perharinya yang sulit diprediksi. Hal ini terkadang membuat waktu kerja perawat di tiap *shift* menjadi bertambah baik itu saat pagi, sore maupun malam hari.

Berdasarkan wawancara pada 2 perawat yang bekerja non *shift* dan 2 perawat yang bekerja dengan *shift* kerja. Menurut 4 perawat tersebut bahwa walaupun waktu tiap *shift* kerja sudah ditentukan dan sudah saat pergantian *shift* tetapi jika masih ada pasien yang belum tertangani secara maksimal apalagi jika pasien tersebut dalam kondisi gawat darurat, mereka harus menangani pasien tersebut dan tidak bisa mendelegasikan tugas tersebut kepada perawat di *shift* selanjutnya. Tidak jarang mereka bekerja terlewat dari waktu *shift* yang seharusnya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Gorontalo, pada tanggal 12 januari-12 februari 2024. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 perawat dengan menggunakan teknik *total sampling* dalam pengambilan sampel.

Teknik pengambilan data meliputi data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden pada penelitian ini menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder menggunakan data yang diperoleh langsung melalui kepala ruangan dan kepegawaian rumah sakit. Adapun analisis data menggunakan Program SPSS 25 (Statistical Program for Social Scienc) dengan Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji alternatif *kolmogorov-smirnov* untuk mengetahui hubungan *shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Negeri Gorontalo dengan nomor etik 004A/UN47.B7/KE/2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Gorontalo

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	42,4
Perempuan	19	57,6
Jumlah	33	100
Umur		
Dewasa Awal	29	97,9
Dewasa Akhir	2	6,1
Lansia Awal	2	3,0
Lansia Akhir	1	3,0
Jumlah	33	100
Pendidikan		
D3	22	66,7
Ners	10	30,3
S2	1	3,0
Jumlah	33	100
Lama Kerja		
≤5 Tahun	4	12,1
>5 Tahun	29	87,9
Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1 frekuensi responden yang menjadi sampel dalam penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 19 responden (57,6%), kemudian berdasarkan umur sebagian besar responden berumur 26-35 tahun dengan kategori Dewasa Awal yakni sebanyak 29 responden (87,9%), berdasarkan pendidikan terakhir yaitu responden berpendidikan terakhir D3 yakni sebanyak 22 responden (66,7%) dengan jumlah lebih banyak. Berdasarkan lama kerja yaitu menunjukkan hampir semua responden memiliki lama kerja >5 tahun yakni sebanyak 87,9%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan *Shift* Kerja

<i>Shift</i> Kerja	Jumlah	
	N	%
<i>Non Shift</i>	14	42,4
<i>Shift</i>	19	57,6
Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 frekuensi responden yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan *shift kerja* yaitu menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden bekerja secara *Shift* yakni sebanyak 19 responden (57,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres Kerja

Tingkat Stres Kerja	Jumlah	
	N	%
Ringan	14	42,4
Sedang	16	58,5
Berat	3	9,1
Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 3 frekuensi responden yang menjadi sampel dalam penelitian terlihat sebagian besar memiliki tingkat stres kerja dalam kategori sedang sebanyak 16 responden (48,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan *Shift* Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat

<i>Shift</i> Kerja	Tingkat Stres Kerja			Jumlah N	<i>P value</i>
	Ringan	Sedang	Berat		
<i>Non Shift</i>	10	3	1	14	0,033
<i>Shift</i>	4	13	2	19	
Jumlah	33	16	3	33	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 14 perawat IGD yang bekerja secara *non shift*, ditemukan sebanyak 10 responden (30,3%) yang teridentifikasi memiliki tingkat stres kerja ringan. Sementara itu, pada perawat IGD yang bekerja secara *shift*, dari 19 responden ditemukan lebih dari separuh responden yang bekerja secara *shift* teridentifikasi memiliki tingkat stres kerja dengan kategori sedang sebanyak 13 responden (39,4%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji alternatif *kolmogorov-smirnov* diperoleh *P value* 0,033 dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $p < 0,05$ H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antara *shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo.

PEMBAHASAN

Identifikasi *Shift* Kerja

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan *shift* kerja yang diterapkan terbagi atas perawat yang bekerja secara *Non shift* dan yang kerja secara *Shift*. Dari jumlah responden yang menjadi sampel penelitian, ditemukan 14 responden (42,4%) bekerja secara *non shift* yang artinya responden tersebut bekerja hanya saat waktu pagi saja, yakni dari jam 07.00-14.00 atau selama 7 jam perhari selama 6 hari kerja atau selama 40 jam perminggu.

Dalam penelitian ini juga didapatkan sebanyak 19 responden (57,6%) bekerja secara *shift*. Artinya, responden tersebut bekerja pada waktu pagi pukul 07.00-14.00, kemudian pada besoknya bekerja saat sore pukul 14.00-21.00, dan dihari berikutnya pada saat malam pukul 21.00-07.00 sesuai dengan jadwal *shift* kerja yang sudah ditentukan. Serta kemudian diberikan libur dan terkadang mendapat libur tambahan (LT). Menurut (14) bahwa melalui sebuah strategi penjadwalan *shift* kerja maka dapat membantu pada penentuan dan pengaturan jadwal perawat agar dapat disesuaikan dengan permintaan layanan kesehatan yang bervariasi waktunya. Kemudian menurut (1), dalam melaksanakan tugas merawat pasien perawat harus mampu dan siap melayani 24 jam. Untuk mewujudkan tututan tersebut maka rumah sakit menerapkan sistem kerja *shift* (kerja bergilir). Permintaan pelayanan kegawatdaruratan selama 24 jam bagi masyarakat sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa menentukan kapan mereka akan mengalami kondisi gawat darurat (14).

Berdasarkan hasil wawancara pada kepala ruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Gorontalo, didapatkan bahwa pembagian perawat berdasarkan *shift* kerja baik itu perawat yang bekerja secara *shift* ataupun *non shift* didasarkan pada pengukuran beban kerja sesuai Keputusan Menteri Kesehatan No. 81/Menkes/SK/2004. Dalam (9) dijelaskan bahwa Keputusan Menteri Kesehatan No. 81/Menkes/SK/2004 berisi pernyataan bahwa cara untuk mengukur perhitungan kebutuhan tenaga kesehatan sesuai dengan beban kerja salah satunya yakni melalui metode *Work Indicator Of Staffing Need* (WISN). Metode ini dipergunakan guna mengukur jumlah kebutuhan tiap-tiap kategori tenaga kesehatan yang dibutuhkan pada kantor dinas kesehatan serta Rumah Sakit tingkat provinsi, Kabupaten/kota.

Identifikasi Tingkat Stres Kerja

Dari jumlah responden yang diambil sebagai sampel, ditemukan bahwa 14 responden (42,4%) terindikasi tingkat stres kerja ringan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jawaban responden yang memiliki tingkat stres kerja ringan pada lembar kuesioner bahwa rata-rata dari responden tersebut menjawab hampir tidak pernah merasa stres pada setiap butir pernyataan kuesioner. Seperti tidak pernah merasa stres ketika bekerja dengan pengaturan jadwal yang tidak terduga ataupun ketika terjadi kekurangan staf untuk memenuhi kebutuhan unit. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat stres kerja ringan dapat menangani setiap keadaan yang membuat stres saat bekerja. Misalnya, memanfaatkan waktu libur untuk beristirahat dari kehidupan kerja secara baik dan maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (10) yang menemukan bahwa tingkat stres kerja perawat berada pada kategori ringan dikarenakan jika perawat mengalami stres kerja mereka memiliki cara ataupun menerapkan mekanisme koping ketika menghadapi masalah, walaupun tidak keseluruhan dari stres kerja yang dialami oleh perawat dapat teratasi.

Kemudian, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 16 responden (48,5%) terindikasi dengan tingkat stres kerja sedang. berdasarkan jawaban dari responden yang memiliki tingkat stres kerja sedang pada pengisian kuesioner tingkat stres kerja responden menjawab cukup sering bekerja saat jam istirahat, dan beberapa responden juga cukup sering merasa stres terkait penjadwalan *shift* kerja dan ketika ada pengelompokan tim kerja/ *shift* yang tidak terduga. Hal ini juga didukung berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa rata-rata responden dengan tingkat stres kerja dalam kategori sedang memiliki pendidikan terakhir Ners, selain itu, Menurut (11) bahwa faktor yang memicu stres kerja perawat diruang perawatan kritis dan gawat darurat antara lain, tingkat pendidikan, beban kerja, jumlah dan tingkat ketergantungan pasien, pengalaman sebelumnya dengan stres, serta kepribadian serta sifat seorang perawat.

Selanjutnya, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 responden (9,1%) terindikasi tingkat stres kerja berat. Hal ini dapat terlihat dari jawaban responden pada pengisian kuesioner stres kerja bahwa responden menjawab sangat sering merasa stres ketika bekerja dijam istirahat. Selain itu, berdasarkan data hasil penelitian ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat stres kerja kategori berat merupakan perawat dengan lama kerja >5 tahun. Sejalan dengan penelitian (2) yang menemukan bahwa masa kerja berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat. Hal ini berkaitan dengan rasa bosan dan jenuh dalam bekerja. Perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun biasanya memiliki tingkat rasa jenuh yang lebih tinggi daripada perawat yang baru bekerja, akibatnya rasa jenuh ini menyebabkan stres kerja.

Hubungan Shift Kerja Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji alternatif *kolmogorov-smirnov* diperoleh *p value* 0,033 yang berarti kurang dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara *Shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Gorontalo.

Berdasarkan teori, perawat sebagai salah satu pemberi pelayanan kesehatan di IGD, Dimana untuk menyelamatkan nyawa harus berpacu dengan waktu dalam pencegahan kecacatan terkait kasus kegawatdaruratan serta harus siap melayani selama 24 jam, agar tuntutan kesehatan dapat terpenuhi maka rumah sakit menerapkan sistem kerja *shift*. Pemberlakuan sistem kerja *shift* dengan *long working hour* turut mempengaruhi perubahan secara fisiologis serta berdampak buruk bagi kesehatan perawat seperti terjadinya stres kerja (1).

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa Perawat IGD yang bekerja secara *non shift* sebanyak 3 responden (9,1%) memiliki tingkat stres kerja kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor yang menyebabkan 3 responden yang bekerja secara *non shift* tersebut memiliki tingkat stres kerja sedang misalnya kunjungan pasien pada saat pagi hingga siang yang lebih ramai. Hal ini sejalan dengan penelitian (13) bahwa kegiatan pelayanan kesehatan dirumah sakit mayoritas dilakukan pada pagi hingga siang hari. Selain itu, jam kunjung pasien rata-rata ada pada waktu pagi hingga siang sehingga kegiatan perawat lebih padat dibandingkan saat malam hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan ini ditemukan ada 1 responden (3,0%) yang bekerja secara *non shift* yang memiliki tingkat stres kerja berat. Berdasarkan jawaban responden pada pengisian kuesioner tingkat stres kerja didapatkan bahwa responden tersebut sangat sering merasa stres ketika terjadi kekurangan staf untuk memenuhi kebutuhan unit, serta sangat sering merasa stres ketika harus bekerja di jam istirahat. Faktor lainnya yang bisa menjadi penyebab stress dengan kategori berat adalah dari segi usia responden. responden tersebut memiliki usia pada kategori lansia akhir (56-65 tahun). Menurut (Ardiyany Ilyas *et al.*, 2020) seseorang dengan kategori usia tua (>40 tahun) yang terindikasi stres kerja berat akan terjadi sebagai akibat dari penurunan kondisi fisik dikarenakan faktor usia yang sudah tidak seimbang dengan beban kerja yang diterima. Selain itu, Menurut (5) bahwa rendahnya perbandingan antara jumlah perawat dengan jumlah pasien yang datang menyebabkan beban kerja yang sangat tinggi dan menimbulkan kelelahan pada perawat, yang kemudian mempengaruhi tingkat stres kerja pada perawat. Semakin tinggi kelelahan yang dirasakan oleh perawat maka semakin tinggi pula stres kerjanya.

Pada hasil uji bivariat menunjukkan sebanyak 4 responden (12,1%) yang bekerja secara *shift* memiliki tingkat stres kerja ringan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (15) bahwa beberapa individu mampu menyesuaikan dirinya dengan tipe *shift* sehingga mempengaruhi seimbangannya aktivitas saat bekerja. Adapun faktor yang turut mempengaruhi pada toleransi *shift* kerja yakni motivasi kerja, penerimaan terhadap sistem *shift* kerja serta adanya pengawasan pada sistem kerja *shift*. Selain itu, factor usia juga dapat mempengaruhi Tingkat stress. Hal ini juga sesuai dengan data dimana terdapat 4 responden yang berumur 26-35 tahun dengan kategori dewasa awal. Menurut (12) bahwa seseorang yang berusia dewasa awal memiliki resiko 19 kali lebih kecil terpapar stres akibat kerja dibanding usia dewasa akhir. Tingkat stres kerja yang dialami oleh pekerja berusia muda (<35 tahun) akan lebih rendah dan kemudian akan mengalami peningkatan bahkan sampai pada puncak stres kerja pada saat usia menengah (35-45 tahun).

Selanjutnya, hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 2 responden (6,2%) perawat yang bekerja secara *shift* memiliki tingkat stres kerja berat. Hal ini mengindikasikan bahwa ada faktor yang menyebabkan responden memiliki tingkat stres kerja berat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, akibat dari *shift* kerja bisa berdampak pada pola tidur dan kesehatan dan mengganggu irama sirkadian tubuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji alternatif *kolmogorov-smirov* dengan *p value* 0,033 didapatkan terdapat hubungan antara *shift* kerja dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Gorontalo dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini baik yang secara langsung maupun tidak langsung,

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyawati NNN, Purnawati S, Muliarta IM. Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Dengan Kerja Shift Di Instalasi Gawat Darurat Rsd Karangasem. E-Jurnal Med Udayana. 2019;8(1):1.
2. Hendarti RD, Azteria V. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. J IAKMI [Internet]. 2020;1-2. Available from: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/106/121>
3. Assa WY, Warouw F, Asrifuddin A. Hubungan Antara Shift Kerja Dan Kepuasan Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Gmim Kalooran Amurang. J KESMAS. 2021;10(1):129-37.
4. Suryani NK, Yoga GADM. Ni Kadek Suryani Konflik dan Stres Handoko 2008. 2018;1(1):99-113.
5. Rhamdani I, Wartono M. Hubungan antara shift kerja, kelelahan kerja dengan stres kerja pada perawat. J Biomedika dan Kesehat. 2019;2(3):104-10.
6. Susanto W, Sukamto E, Parellangi A, Kesehatan Kalimantan Timur P. Hubungan Shift Kerja Perawat Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rsd Dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kabupaten Bulungan. 2023;2(3):349-54. Available from: <https://ejournal.itka.ac.id/index.php/saintekes/article/view/128/124>
7. Kiik SM, Vanchapo AR, Elfriida MF, Nuwa MS, Sakinah S. Effectiveness of Otago Exercise on Health Status and Risk of Fall Among Elderly with Chronic Illness. J Keperawatan Indones. 2020;23(1):15-22.

8. Zukhra RM, Muryani. Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rumah Sakit Syafira Pekanbaru. *J Ilmu Keperawatan Al-Asalmiya Nurs.* 2019;7(2):8–16.
9. Harahap NH. Analisis Kebutuhan Tenaga Keperawatan Dengan metode Workload Indicator Staff Need (WISN) di Instalasi Rawat Inap RSUD Rantauprapat. 2021;2(1).
10. Ariska I, Haskas Y, Sabil FA. Hubungan Kelelahan Kerja Dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana Abstrak *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan Volume 3 Nomor 2* , 2023 Pendahuluan. *J Ilm Mhs Penelit Keperawatan.* 2023;3:23–9.
11. Sembiring F, Rupang ER, Studi P, Keperawatan S, Santa S, Medan E, et al. *HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan Gambaran Tingkat Stress Kerja Perawat Intensive Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.* 2023;21–8.
12. Safitri D. Pengaruh Kebisingan Terhadap Stres Kerja Pada Tenaga Kerja Di Industri Penggilingan Padi. *Ruwa Jurai J Kesehat Lingkung.* 2021;15(2):77.
13. Suryadi, I., Wijayanti, G., & Rinawati, S. Shift Kerja: Kaitannya dengan Tingkat Kelelahan Kerja pada Perawat. Makassar: Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Makassar; Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 2022.22(1), e-issn: 2622-6960.
14. Sulistyadi, K., Primasanti, Y., & Setiawan, S. Model Penjadwalan Shift Perawat pada UGD Pusat Layanan Medis Qatar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Industri*, 2023. 16(1), 1979-8261.
15. Ardiyany Ilyas, L., Rahim, M. R., & Awaluddin, A. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 1(2), 191–200. <https://doi.org/10.30597/hjph.v1i2.10940>